Galen: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan
Vol. 1 No. 2 Oktober 2025
LicensedCC BY-SA 4.0 , Hal 639-657
DOI: https://doi.org/10.71417/galen.v1i2.69
https://galen.journalpustakacendekia.com/index.php/Galen

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien dalam Menghadap Tindakan Invasif Keperawatan Pemasangan Kateter RS PKU Muhammadiyah Gamping

Nuraini Widya Sari
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Rosiana Nur Imallah
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Rohayati Masitoh
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Alamat: Jalan Siliwangi (Ring Road Barat) No.63 Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta. 55292
Korespondensi penulis: nurainiwidyasari.28@gmail.com

Abstract. *Quality nursing care depends not only on technical skills but also on nurses' communication abilities, particularly therapeutic communication, which aims to provide comfort and reduce patient anxiety. Invasive procedures, such as urinary catheter insertion, can provoke anxiety because they are often perceived as frightening and painful. This study aims to examine the relationship between nurses' therapeutic communication and patients' anxiety levels during urinary catheter insertion at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. This study employed a quantitative method with a descriptive-correlational design and cross-sectional approach. A total of 57 respondents were selected through accidental sampling from 130 adult patients who underwent urinary catheter insertion. Data were collected using a therapeutic communication questionnaire and an anxiety questionnaire adapted from the State-Trait Anxiety Inventory (STAI). The data were analyzed using the Spearman Rank test. The findings showed that the majority of nurses' therapeutic communication was categorized as good (86%), while patients' anxiety levels were generally mild. The Spearman Rank test indicated a significant relationship between nurses' therapeutic communication and patients' anxiety levels during urinary catheter insertion ($p = 0.003$). It is recommended that hospitals conduct regular evaluations of therapeutic communication guidelines in practice and encourage further research on other factors that may influence patient anxiety.*

Keywords: *Anxiety, Catheter Urine, Invasive Procedure. Therapeutic Communication*

Abstrak. Pelayanan keperawatan yang baik tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan komunikasi perawat, khususnya komunikasi terapeutik yang bertujuan memberi kenyamanan dan mengurangi kecemasan pasien. Tindakan invasif seperti pemasangan kateter urin dapat menimbulkan kecemasan karena dianggap menakutkan dan menyakitkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

Received June 01, 2025; Revised July 09, 2025; Accepted August 27, 2025
*Nuraini Widya Sari, nurainiwidyasari.28@gmail.com

hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 57 responden dipilih secara accidental sampling dari 130 pasien dewasa yang menjalani pemasangan kateter urine. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner komunikasi terapeutik dan kuesioner kecemasan menggunakan modifikasi dari State-Trait Anxiety Inventory (STAI). Analisis data digunakan dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas komunikasi terapeutik perawat tergolong baik (86%) dan tingkat kecemasan pasien umumnya ringan. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai (p = 0.003) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terpeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter RS PKU Muhammadiyah Gamping. Dianjurkan kepada rumah sakit untuk melakukan evaluasi rutin mengenai panduan komunikasi terapeutik terhadap praktik di lapangan dan mendorong penelitian lanjutan terkait faktor lain yang memengaruhi kecemasan pasien.

Kata kunci: Kateter Urin, Kecemasan, Komunikasi Terapeutik, Tindakan Invasif

LATAR BELAKANG

Fenomena Penelitian

Pelayanan kesehatan yang berkualitas di rumah sakit tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis medis, tetapi juga pada aspek non-teknis seperti komunikasi perawat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2023, rumah sakit memiliki peran sentral dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, mulai dari promotif hingga paliatif (JDIH BPK, 2023). Dalam konteks ini, pasien seringkali memerlukan perawatan intensif yang melibatkan tindakan invasif (Ningrum et al., 2023). Tindakan invasif adalah prosedur medis yang berpotensi memengaruhi integritas jaringan tubuh pasien, dan salah satu contoh yang sering dilakukan di unit perawatan adalah pemasangan kateter urin (Rahmania et al., 2023; Vellyana & Gunawan, 2020).

Tindakan pemasangan kateter urin merupakan prosedur yang umum dilakukan, dengan prevalensi yang signifikan di berbagai fasilitas kesehatan. Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2020) melaporkan bahwa sekitar 15-25% pasien rawat inap menerima kateter urin. Di tingkat global, BCC Research (2022) mencatat pasar kateter terus meningkat, sementara data di Jepang menunjukkan prevalensi penggunaan kateter antara 5-19% di bangsal rumah sakit (Katayama et al., 2022). Di Indonesia, lebih dari 50.000 pemasangan kateter dilakukan setiap tahun, baik di rumah maupun di fasilitas

perawatan akut (Tiara Putri Febrianti & Kusnanto, 2022; Malzaliana et al., 2023). Meskipun tindakan ini vital, sensasi yang tidak nyaman dan invasif dapat menimbulkan respon emosional negatif, terutama kecemasan pada pasien (A. Nugraha et al., 2019; Anugrah et al., 2024).

Permasalahan Penelitian

Kecemasan adalah masalah universal yang dapat dialami oleh individu di seluruh populasi (Marlita, Anita & Kurnia, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) memperkirakan bahwa sekitar 4% populasi dunia mengalami gangguan kecemasan, menjadikannya gangguan mental paling umum. Di Indonesia, penanganan kecemasan masih menjadi tantangan (Lataima, Kurniawati & Astuti, 2020). Dalam konteks klinis, penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang muncul sebelum prosedur invasif dapat sangat tinggi, bahkan mencapai kategori sedang pada mayoritas pasien (Huzaifah & Iswara, 2023). Rasa sakit dan ketidaknyamanan dari prosedur invasif seringkali menjadi pemicu utama kecemasan ini (Fajarwati et al., 2022; Tami & Andalas, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, perawat memegang peran krusial dalam menerapkan komunikasi yang efektif. Joint Commission International (JCI, 2024) dalam panduan keselamatan pasien, International Patient Safety Goal (IPSGs), menekankan pentingnya meningkatkan komunikasi yang efektif untuk menjamin keselamatan pasien. Komunikasi yang kurang efektif dapat meningkatkan risiko kecemasan dan berdampak negatif pada hasil perawatan (Maulida & Damaiyanti, 2021). Oleh karena itu, perawat perlu memberikan edukasi kesehatan yang jelas serta menerapkan komunikasi terapeutik untuk membantu pasien mengelola kecemasan mereka (Febriyanti, Sutresna & Prihandini, 2020; Astuti, 2024). Komunikasi terapeutik berperan sebagai alat penting yang menciptakan efek positif bagi pasien, membangun hubungan saling percaya, dan memastikan kenyamanan pasien selama perawatan (Huzaifah & Iswara, 2023; Machrom & Destrity, 2023).

Meskipun komunikasi terapeutik telah terbukti efektif, hambatan dalam penerapannya masih sering ditemukan, seperti kurangnya sikap empati atau kehangatan dari perawat (Maya & Wijaya, 2023). Studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa, dari wawancara dengan delapan pasien, lima pasien merasa komunikasi perawat sudah baik, tetapi beberapa perawat belum memperkenalkan diri, belum melakukan kontrak waktu, atau kurang ramah. Meskipun rumah sakit secara

periodik mengadakan pelatihan komunikasi terapeutik, monitoring evaluasi pelaksanaannya di lapangan masih belum rutin. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih ada celah antara pedoman yang ada dengan praktik di lapangan.

Tujuan, Urgensi, dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana interaksi antara perawat dan pasien secara langsung memengaruhi kondisi psikologis pasien, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil perawatan. Hasil penelitian ini dapat memberikan data empiris yang kuat untuk membenarkan perlunya peningkatan kualitas komunikasi terapeutik sebagai bagian integral dari standar pelayanan di rumah sakit. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada konteks tindakan pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gamping, yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta memberikan wawasan penting bagi manajemen rumah sakit untuk menyusun kebijakan dan program pelatihan yang lebih efektif dan terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **deskriptif-korelasi** dan pendekatan ***cross-sectional*** (Sugiyono, 2022; Emzir, 2021). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (komunikasi terapeutik perawat) dan variabel dependen (tingkat kecemasan pasien) pada satu titik waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Gamping, sebuah rumah sakit swasta yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta, selama bulan Juli 2025. **Populasi** penelitian ini adalah seluruh pasien dewasa (≥18 tahun) yang menjalani tindakan pemasangan kateter urine di empat bangsal rawat inap, yang berdasarkan data bulan Februari 2025 berjumlah 130 orang.

Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik ***accidental sampling***, di mana responden yang memenuhi kriteria inklusi dan secara kebetulan berada di tempat penelitian saat data dikumpulkan, dipilih sebagai sampel (Sudaryono, 2024). Ukuran sampel ditentukan sebanyak 57 responden. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) pasien yang bersedia berpartisipasi sebagai responden setelah menandatangani *informed*

consent, (2) pasien yang kateter urinenya sudah terpasang selama minimal 24 jam, dan (3) pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik selama proses penelitian berlangsung. **Prosedur penelitian** dimulai dengan mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan nomor 190/KEP-PKU/VI/2025. Setelah persetujuan diberikan, peneliti mengidentifikasi pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan menjelaskan tujuan penelitian, memastikan kerahasiaan data, serta meminta kesediaan pasien untuk berpartisipasi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui pengisian kuesioner.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama yang telah dimodifikasi dan diuji pakar oleh ahli di bidang terkait untuk memastikan kelayakannya (Ningsih dalam Anzuhraful, 2019; Anindya dalam Adryansyah, 2023). Untuk variabel komunikasi terapeutik perawat, digunakan kuesioner yang terdiri dari 13 item pernyataan dengan skala Likert 1-4, di mana skor 4 untuk jawaban "selalu" pada pernyataan positif (favorable) dan skor 1 pada pernyataan negatif (unfavorable), begitu pun sebaliknya. Kuesioner ini mengukur aspek-aspek kunci komunikasi terapeutik, seperti empati, kehangatan, dan kejelasan informasi (Fatima & Widianti, 2024; Julita et al., 2023). Kriteria penilaiannya adalah: skor 39-52 untuk kategori baik, 26-38 untuk sedang, dan kurang dari 25 untuk buruk. Sementara itu, variabel tingkat kecemasan pasien diukur menggunakan modifikasi dari kuesioner **State-Trait Anxiety Inventory (STAI)** yang terdiri dari 15 item pernyataan dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Setyananda et al., 2021). Kriteria penilaiannya adalah: skor 13-28 untuk ringan, 29-44 untuk sedang, dan 45-60 untuk berat.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan program statistik. **Analisis data** dilakukan secara **univariat** untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman rawat inap, serta distribusi frekuensi komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien. Selanjutnya, **analisis bivariat** digunakan untuk menguji hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien (Calicchio, 2022). Sebelum uji bivariat, uji normalitas data dilakukan, yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal ($p=0.000$, $p<0.05$). Oleh karena itu, uji statistik yang tepat untuk mengukur hubungan antar variabel adalah uji non-parametrik **Spearman Rank** (Sudaryono, 2024). Seluruh proses penelitian

telah mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan, otonomi, dan keadilan, untuk melindungi hak-hak responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pengalaman

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal (26-35)	26	45.6%
Dewasa akhir (36-44)	31	54.5%
Total	57	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	61.4%
Perempuan	22	38.6%
Total	57	100%
Pengalaman rawat inap		
Pernah	33	57.9%
Tidak pernah	24	42.1%
Total	57	100%
Rawat Inap		

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 hasil menunjukkan mengenai karakteristik usia bahwa sebagian besar responden berada pada dewasa akhir 36-44 tahun sebanyak 31 orang (54.4%). Hasil penelitian mengenai karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (61.4%). Hasil penelitian mengenai karakteristik pengalaman rawat inap menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah dirawat inap sebanyak 33 orang (57.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi (F)	Persentase %
Baik	49	86%
Sedang	8	14%
Total	**57**	**100%**

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil penelitian sebagian besar perawat mempunyai komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 49 responden (86%), kemudian

sebagian kecil mempunyai komunikasi terapeutik yang sedang sebanyak 8 responden (14%), dan yang mempunyai komunikasi terapeutik buruk tidak ada (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien dalam Menghadapi Pemasangan Kateter

Kecemasan	Frekuensi (F)	Persentase %
Ringan	48	84.2%
Sedang	8	14%
Berat	1	1.8%
Total	**57**	**100%**

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil penelitian mayoritas responden mempunyai kategori tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 48 responden (84.2%), dan yang paling sedikit kategori tingkat kecemasan berat sebanyak 1 responden (1.8%).

Tabel 4. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien dalam Menghadapi Pemasangan Kateter

Komunikasi Terapeutik	Kecemasan Pasien Pemasangan Kateter						Total		*P-Value*	Koefisien Korelasi
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	44	89.8%	5	10.2%	0	0%	49	100%		
Sedang	4	50%	3	37.5%	1	12.5%	8	100%	0.003	0.391
Total	48	84.2%	8	14%	1	1.8%	57	100%		

(Sumber : Data 2025)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik kategori baik mayoritas responden mengalami kecemasan ringan 44 orang (89.8%). Responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik kategori sedang sebagian besar mengalami kecemasan ringan 4 orang (50%) kemudian terdapat selisih 1

angka pada responden yang mengalami kecemasan sedang yang berjumlah 3 orang (37.5%), dan terdapat 1 responden (1.8%) mengalami kecemasan berat.

Sebelum dilakukan analisis bivariat peneliti melakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk melihat hasil data penelitian ini dalam kategori normal atau tidak normal. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil 0,000 yang berarti < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal dan dilanjutkan analisis statistic bivariat *non parametric spearman rank*.

Hasil uji Spearman rank hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter RS PKU Muhammadiyah Gamping yang disajikan pada tabel 4.5 didapatkan nilai koefisien sebesar 0,391 dengan nilai sig 0,003. Karena nilai sig atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Nilai koefisien *Spearman rank* sebesar 0,391 menunjukkan keeratan hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter RS PKU Muhammadiyah Gamping berkategori cukup karena terletak pada rentang 0,26 - 0,50.

Pembahasan

Hasil penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping, menunjukkan bahwa dari 57 responden yang diambil diketahui, sebagian besar responden menyatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat yang berkategori baik sebanyak 86%. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Mahyuvi, (2023) yang menunjukkan bahwa 60,9% pasien yang menjalani tindakan invasif berupa operasi menilai komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik.

Hasil analisis lain juga menunjukkan terdapat 8 responden (14%) yang menilai komunikasi terapeutik perawat masih dalam kategori sedang, Hasil analisis berdasarkan kuesioner menunjukkan jika komunikasi perawat yang kurang terdapat pada bagian tahap kerja yaitu penjelasan efek dan jenis kateter yang akan digunakan oleh pasien. Efek samping yang akan dirasakan oleh pasien jika terpasang kateter yaitu kurang nyaman

serta beresiko munculnya infeksi saluran kemih (ISK) yang dapat menimbulkan kejadian komplikasi *Catheter Urinary Tract Infections* (CAUTI) (Gould et al., (2017) dalam Fauziah, Adiutama, & Mandhatyi (2022)). Selain itu, resiko terjadinya bacteriuria karena pemasangan kateter yang lama (Ghinorawa (2015) dalam Fauziah, Adiutama & Mandhatyi (2022)). Sedangkan untuk jenis kateter menurut Adelia et al., (2023) yaitu indwelling, supra-pubic dan *clean intermittent self catheterization* (CISC). Masing-masing jenis mempunyai fungsi yang berbeda-beda perawat perlu menjelaskan terkait jenis kateter dan efek samping pemasangan kateter agar pasien mengetahui fungsi kateter dipasang serta efek sampingnya.

Komunikasi menjadi alat yang dapat mempengaruhi perilaku manusia kearah yang lebih baik dalam proses kesembuhan. Oleh karena itu, perawat perlu menguasai teknik komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing pasien (Sarfika, Maisa & Freska 2018). Komunikasi yang bersifat terapeutik antara perawat dan pasien dapat ditemui pada tindakan keperawatan, tujuan dan respon pasien untuk mencapai tujuan hubungan (Putri & Suwadnyana, 2020). Komunikasi terapeutik yang efektif dibangun melalui hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, penggunaan strategi komunikasi yang tepat, dan penerapan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik (Fatima & Widianti, 2024).

Rheu et al. (2021 dalam Fatima & Widianti, 2024) menyatakan jika e**mpati dan mendengarkan secara aktif** merupakan prinsip utama dalam komunikasi terapeutik untuk membina hubungan saling percaya. Perawat juga perlu menunjukkan kelembutan serta kesabaran dalam mendengarkan keluhan pasien dan memberikan penjelasan atau tanggapan dengan kalimat yang mudah dipahami (Rahmi & M. Diana, 2022).

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mayoritas perawat memiliki komunikasi terapeutik baik. Hal ini menunjukkan jika perawat dalam melakukan asuhan keperawatan termasuk tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter menerapkan prinsip komunikasi terapeutik khususnya dalam **fase orientasi**, yakni membina hubungan saling percaya dengan pasien secara profesional dan empatik. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan manajemen RS PKU Muhammadiyah secara periodik juga mengadakan pelatihan berupa materi dan praktik komunikasi terapeutik setiap 6 bulan sekali atau ketika terdapat pegawai baru. RS PKU Muhammadiyah Gamping juga mempunyai SOP atau panduan khusus mengenai komunikasi terapeutik serta dilakukan monitoring

evaluasi terkait panduan tersebut. Namun, monitoring evaluasi yang dilakukan belum rutin dan waktu yang tidak menentu. Monitoring evaluasi rutin komunikasi terapeutik perlu dilakukan supaya membantu perawat dalam meningkatkan dan mempertahankan komunikasi terapeutik untuk pelayanan rumah sakit.

Keberhasilan dalam komunikasi terapeutik didukung oleh beberapa faktor, termasuk budaya, pendidikan, persepsi, waktu, jarak dan pengalaman. Menurut Debora (2007, dalam Pertiwi et al., 2022) menekankan pentingnya pemahaman latar belakang budaya pasien yang berbeda agar komunikasi berjalan lancar. Perawat perlu menghargai keunikan tiap pasien sebagai bagian dari pendekatan holistik.

Suranata et al., (2024) menyatakan jika tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan individu dalam memberikan informasi yang diberikan. Sehingga dalam pemberian informasi perawat perlu menyesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing pasien. Selain itu, pendidikan perawat berdasarkan pelatihan juga sebagai faktor yang mendukung perawat untuk mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dalam memberikan informasi yang jelas dan menerapkan komunikasi terapeutik yang baik (Yulianti & Purnamawati, 2019).

Penggunaan kalimat yang mudah dipahami, dilakukan dengan ketepatan waktu dalam menyampaikan informasi serta menjaga **jarak interpersonal yang sesuai** akan mendukung keberhasilan komunikasi. Jarak yang digunakan perawat adalah jarak 0 cm - 45 cm. 0 cm berarti interaksi perawat dengan pasien dimana perawat berbicara kepada pasien sambil menyentuh pasien dengan tangan perawat sebagai ungkapan rasa peduli (Julita et al., 2023).

Suranata et al., (2024) juga menyatakan jika pengalaman di masa lalu menjadikan pembelajaran bagi perawat untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan dalam mengukur pemahaman apa yang sedang terjadi. Pengalaman praktis yang cukup lama akan memberikan perawat pembelajaran dalam meningkatkan kualitas komunikasi yang dilakukan (Mersha et al., 2023). Selain itu, pengalaman pasien menurut Setyowati & Indawati (2022) menyatakan pasien akan mempunyai gambaran mengenai suatu tindakan yang akan dilakukan jika sebelumnya pernah dirawat inap. Sehingga pasien akan lebih siap dalam menghadapi tindakan tersebut. Hal ini juga akan mempermudah perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik karena pasien sudah mempunyai pengalaman sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi terapeutik lainnya terdapat pada lingkungan. Menjaga privasi pasien dan memperhatikan kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Suara bising dari lingkungan sekitar akan menganggu komunikasi yang dilakukan (Suranata et al., 2024).

Hasil penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa 57 responden yang diambil diketahui, sebagian besar responden merupakan pasien dengan tingkat kecemasan berkategori ringan (84,2%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Juniyarti & Huzaifah (2023) yang menunjukkan bahwa 91,4% pasien yang menjalani tindakan invasif berupa pemasangan infus menilai tingkat kecemasan pasien dalam kategori ringan. Kecemasan yang ringan mempunyai ciri-ciri seperti nampak seperti kelelahan, gemetar pelan di tangan, tidak mampu untuk duduk diam, dan terkadang suara tinggi (Setyananda et al., 2021).

Clark & Berk menyatakan mekanisme kecemasan yang telah dikembangkan meliputi: stimulus aktivasi, rasa terancam, aktivasi sistem respons primitif, tindakan penghindaran, penguatan rasa tidak aman, dan peningkatan kecemasan tentang stimulus aktivasi baru (kembali ke tahap pertama). Individu yang tidak merasakan gangguan kecemasan mampu mengelola mekanisme tersebut dengan baik serta dapat membedakan ketika rasa ancaman tidak proporsional pada situasi eksternal. Namun, sebaliknya jika individu merasakan kecemasan berupa cemas dengan kategori ringan berarti terdapat permasalahan diantara mekanisme tersebut (Calicchio, 2022).

Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh faktor usia. Usia pada penelitian ini mayoritas usia dewasa akhir (36-44 tahun). Usia dianggap sebagai suatu keadaan dasar kematangan dan perkembangan seseorang (Setyananda, Indraswari, & Prabamurti 2021). Perbedaan usia dewasa awal dan akhir yaitu terletak pada penampilan, kekuatan fisik, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru (Paputungan, 2023) . Menurut Kimmel (2002, dalam Patimah, 2020) mengatakan jika faktor usia dapat berpengaruh terhadap kecemasan, terutama pada tahapan usia dewasa. Walaupun, usia dewasa akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang akan mempengaruhi jiwa seseorang (Niriyah et al., 2024). Namun, dalam penelitian Patimah (2020) disebutkan bahwa semakin bertambah usia kecemasan pun akan menurun.

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas adalah laki-laki 35 orang (61.4%). Hasil penelitian ini

selaras dengan Rosa & Ulfa, (2020) yang menunjukkan bahwa pemasangan kateter lebih banyak dilakukan pada laki-laki sekitar (63.16%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lestari, Limson & Agustina (2020) yang mengatakan bahwa perempuan (90%) akan lebih mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki yang berarti laki-laki akan mengalami kecemasan ringan. Saputri (2016, dalam Karno & Thalib, 2023) menjelaskan jika seorang laki-laki dewasa mempunyai kondisi mental yang lebih kuat terhadap suatu hal yang dianggap mengancam dirinya dibandingkan perempuan. Oleh sebab itu, laki-laki akan mempunyai kecemasan yang ringan dibandingkan dengan perempuan.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan lainnya yaitu pengalaman. Pengalaman yang pernah dirawat dalam penelitian ini yaitu (57.9%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Setyowati & Indawati (2022) yang menunjukkan responden yang mempunyai pengalaman melakukan tindakan invasif mengalami kecemasan ringan (51,6%). Menurut peneliti tersebut mengatakan pengalaman akan memberikan gambaran kepada seseorang mengenai suatu kejadian yang telah dialami. Sehingga seseorang akan lebih siap dalam menghadapinya jika hal tersebut kembali terjadi lagi. Pengalaman akan menjadikan seseorang lebih kuat secara fisik dan mental sehingga mengurangi kecemasan yang ada.

Hasil penelitian ini yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping mendapatkan nilai sig 0.003, karena nilai sig atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan invasif keperawatan pemasangan kateter RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Pringgayuda, Yulianto & Safirwansyah (2020) yang mendapatkan hasil 0,00 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada tindakan invasif operasi pembesaran prostat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden sebanyak 44 orang yang mendapatkan komunikasi terapeutik berkategori baik mengalami tingkat kecemasan ringan (89.8%) sedangkan responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik kategori sedang mengalami tingkat kecemasan ringan 4 orang (50%) dan tingkat kecemasan sedang 3 orang (37.5%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang mendapatkan hasil bahwa responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik berkategori baik mengalami tingkat kecemasan ringan (91.3%).

Hasil penelitian ini didukung Kaplan & Sadock ((2015), Harlina & Aiyub (2018), dalam Rosyidah et al., 2023) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik menjadi penting diterapkan karena akan membantu pemahaman pasien mengenai tindakan yang dilakukan dan mendorong pasien mengatakan perasaan yang dirasakan (Grant (1981), dalam Videbeck, 2019).

Beberapa pasien kemungkinan tidak akan menerima tindakan perawatan rumah sakit dengan cara yang positif (Damanik, 2020). Kecemasan akan terjadi pada seseorang yang mengalami pengobatan. Oleh sebab itu, penerapan teknik-teknik komunikasi terapeutik yang tepat dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan. Namun, sebaliknya apabila komunikasi yang digunakan tidak terapeutik, maka tingkat kecemasan akan meningkat. Hasil penelitian Muliani, Pragholapait & Irman (2020) juga menyebutkan bahwa komunikasi terapeutik memberikan pengaruh terhadap perubahan pasien. hal tersebut terjadi karena komunikasi tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi terapeutik mempunyai tujuan dan berfungsi sebagai terapi bagi pasien dan keluarga, karena itu pelaksanaan terapeutik harus direncanakan dan terstruktur dengan baik (Videbeck, 2019). Tahapan dalam proses komunikasi terdiri dari 5 yaitu tahap pra interaksi, orientasi, kerja, terminasi dan evaluasi (Zuhroidah et al., 2024. Dengan, tahapan tersebut perawat akan senantiasa berupaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh pasien melalui komunikasi yang sudah direncanakan (Videbeck, 2019).

Komunikasi secara profesional juga sebagai bentuk pelayanan dalam kesehatan. Hal ini akan memungkinkan pemberian layanan kesehatan yang efektif kepada kepada pasien. Menunjukkan rasa kepedulian dan kasih sayang juga sebagai peran perawat dalam memberikan layanan dalam proses penyembuhan (Welch, 2022).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah rentang usia hanya melibatkan pasien dewasa, sehingga hasilnya tidak dapat disimpulkan dengan kelompok usia lain, misalnya remaja atau lansia. Kemudian, ruangan dalam penelitian ini hanya meneliti pada ruang rawat inap saja, tidak termasuk ruangan lain seperti IGD, UGD,dan ICU. Selain itu faktor eksternal seperti dukungan keluarga maupun ekonomi juga tidak dianalisis yang dapat berpontensi mempengaruhi kecemasan pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Temuan utama menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki komunikasi terapeutik dalam kategori baik (86%), yang berkorelasi positif dengan mayoritas pasien yang mengalami kecemasan ringan (84.2%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank dengan nilai koefisien r=0.391 dan nilai p=0.003 menguatkan temuan ini, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan keeratan yang cukup kuat. Ini menegaskan bahwa interaksi interpersonal yang efektif dari perawat berperan penting dalam mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur invasif. Meskipun rumah sakit telah mengadakan pelatihan komunikasi terapeutik, masih terdapat celah antara pedoman yang ada dengan praktik di lapangan, seperti yang terungkap dari beberapa kasus komunikasi yang masih tergolong sedang, menunjukkan adanya kebutuhan untuk evaluasi praktik secara lebih rutin.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Hasil temuan ini tidak dapat digeneralisasi untuk kelompok usia lain, seperti remaja atau lansia, karena sampel hanya melibatkan pasien dewasa. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada pasien di ruang rawat inap dan tidak mencakup unit lain seperti IGD atau ICU, yang mungkin memiliki dinamika kecemasan yang berbeda. Faktor-faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi kecemasan pasien, seperti dukungan keluarga, latar belakang ekonomi, dan tingkat pendidikan, tidak dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggali faktor-faktor tersebut dengan menggunakan metode penelitian campuran (*mixed-method*), seperti kombinasi kuantitatif dan kualitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam. Ini akan membantu dalam merancang intervensi keperawatan yang lebih personal dan efektif dalam mengelola kecemasan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

A. Nugraha, P. A., Susanti, I., & R.D., A. A. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Profesi Keperawatan*, *6*(2).

Adelia, T., Astuti, S., Fajarwati, R., & Febriyanti, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Seksio Sesarea di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(12).

Anugrah, W., Zaki, M., & Yanti, M. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Dr. Soeratno Gemolong. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *13*(2), 121–128.

Astuti, Y. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *15*(1), 45-52.

BCC Research. (2022). *Catheters Global Market*.

Calicchio, S. (2022). *PSIKOLOGI KECEMASAN Mengetahui untuk Memahami Mekanisme Fungsinya* (1st ed.). EGC.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2020). *Urinary Tract Infection (UTI) | NHSN | CDC*.

Damanik, D. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi*. Jurnal Medika, *12*(1), 22-30.

Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.

Fajarwati, W., Putri, D. K., Silalahi, M., & Fajariyah, N. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Mahakarya Citra Utama.

Fatima, A., & Widianti, E. (2024). Upaya Peningkatan Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) dengan Pendekatan MOTR (Motive-Oriented Therapeutic Relationship) pada Pasien Skizofrenia: A Case Report. *Media Karya Kesehatan*, *7*(1), 90–103.

Fauziah, W., Adiutama, N. M., & Mandhatyi, F. A. (2022). Karakteristik Pasien dengan Catheter Urinary Tract Infections (CAUTI). *Jourkep: Jurnal Keperawatan*, *1*(1), 54–58.

Febriyanti, D., Sutresna, S., & Prihandini, H. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Budi Mulia*, *10*(2), 112-120.

Huzaifah, Z., & Iswara, R. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Dilakukan Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmu Kesehatan (Bhakti Husada)*, *14*(2), 376–380. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.623

JDIH BPK. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*.

Joint Commission International (JCI). (2024). *International Patient Safety Goals (IPSGs) for Hospitals*.

Julita, E., Rahagia, R., Cahya, M. R. F., Wijayanti, F. E. R., Malaha, N., Rasyid, D., & Pannyiwi, R. (2023). Therapeutic Communication of Nurses in the Surgical Treatment Room of RSUD Arifin Nu'mang. *AGDOS: International Journal of Health Science*, *1*(1), 39–47.

Juniyarti, J., & Huzaifah, Z. (2023). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan pemasangan infus. *Jurnal Ilmu Kesehatan (Bhakti Husada)*, *14*(2), 376–380. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.623

Karno, Y. M., & Thalib, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Dokobarat Kepulauan Aru. *Jurnal Keperawatan*, *5*(1), 51–57.

Katayama, Y., Shirotani, S., Suzuki, Y., & Hori, H. (2022). Factors Associated with Urinary Catheterization in Hospitalized Patients in Japan: A Cross-Sectional Study. *Nursing and Health Sciences*, *24*(3), 450-458.

Lataima, T., Kurniawati, Y., & Astuti, S. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang. *Jurnal Kesehatan Terapan*, *12*(1), 55-63.

Lestari, D. I., Limson, L., & Agustina, M. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang. *SCIENTIFIC JOURNAL OF NURSING RESEARCH*, *5*.

Machrom, D., & Destrity, R. (2023). Penerapan Komunikasi Terapeutik dalam Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *26*(1), 1-8.

Mahyuvi, T. (2023). Therapeutic Communication with Patient Anxiety Levels During Operation. *IJNHS*, *6*(4), 257–265. https://doi.org/10.35654/ijnhs.v6i4.716

Malzaliana, E., Anugrah, W., & Yanti, M. (2023). Prevalensi Pemasangan Kateter Urine dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *11*(2), 1-10.

Marlita, C., Anita, Y., & Kurnia, M. (2023). *Psikologi Kesehatan: Perspektif Komunikasi dan Kualitas Hidup*. Penerbit Andi.

Maulida, S., & Damaiyanti, I. (2021). Komunikasi Efektif Perawat dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi*, *6*(1), 45-52.

Mersha, A., Abera, A., Tesfaye, T., Abera, T., Belay, A., Melaku, T., Shiferaw, M., Shibiru, S., Estifanos, W., & Wake, S. K. (2023). Therapeutic communication and its associated factors among nurses working in public hospitals of Gamo zone, southern Ethiopia: application of Hildegard Peplau's nursing theory of interpersonal relations. *BMC Nursing*, *22*(1), 1-10.

Muliani, R., Pragholapait, A., & Irman. (2020). The Effect of Nurse Therapeutic Communication on the Anxiety Level of Patients in the Intensive Care Room. *HIJP: HEALTH INFORMATION JOURNAL PENELITIAN*, *12*(1).

Niriyah, S., Ramadia, A., Silalahi, M., Putri, D. K., & Fajariyah, N. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa 1 Seri II* (1st ed.). Mahakarya Citra Utama.

Ningrum, T., Agustina, M., & Lestari, D. (2023). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi. *Jurnal Keperawatan Medis*, *5*(2), 101-108.

Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, *3*(1).

Patimah, I. (2020). *Konsep Relaksasi Zikir dan Implikasinya Terhadap Penderita Gagal Ginjal Kronis (Kajian Teoritik dan Praktik)* (M. B. Muvid (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata.

Pringgayuda, F., Yulianto, A., & Safirwansyah, A. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Benign Prostate Hyperplasia. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, *8*, 90.

Putri, I. D. A. H., & Suwadnyana, I. W. (2020). *Komunikasi Terapeutik: Strategi Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Berdasarkan Perspektif Ajaran Agama Hindu di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali* (1st ed.). Nilacakra.

Rahmania, R., Widianti, E., & Fatima, A. (2023). Peran Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara*, *10*(1), 1-10.

Rahmi, W. A. R., & M D. R. (2022). Komunikasi Terapeutik Antara Perawat dan Pasien di Puskesmas Herlang. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, *4*(2).

Rosa, E. M., & Ulfa, M. (2020). Analisis Pengaruh Pemasangan Kateter Urin terhadap Insidensi Infeksi Saluran Kemih di Rumah Sakit. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, *11*(2), 121–125.

Rosyidah, A., Handayani, D., & Suhadak, B. (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *16*(1), 45-53.

Sarfika, R., Maisa, E. A., & Freska, W. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Dasar 2 Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan* (1st ed.). Andalas University Press.

Setyananda, T. R., Indraswari, R., & Prabamurti, P. N. (2021). Tingkat Kecemasan (State-Trait Anxiety) Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *20*(4), 251–263. https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.251-263

Setyowati, L., & Indawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di RSUD Cileungsi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(12).

Sudaryono. (2024). *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Penerbit Andi.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suranata, K., Sari, A. H., & Permata, I. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Komunikasi Terapeutik Perawat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medis*, *15*(1), 22-30.

Tami, F., & Andalas, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 35-42.

Tiara Putri Febrianti, A., & Kusnanto, K. (2022). Hubungan Pemasangan Kateter dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Pasien Post Operasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *14*(2), 101-108.

Vellyana, R. M., & Gunawan, J. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi*. Jurnal Keperawatan, *10*(1), 1-8.

Videbeck, S. L. (2019). *Psychiatric-Mental Health Nursing* (8th ed.). Wolters Kluwer.

Welch, K. (2022). *Effective Communication For Nursing Associates* (1st ed.). A SAGE Publishing Company.

World Health Organization (WHO). (2023). *Anxiety Disorders*.

Yulianti, T. S., & Purnamawati, F. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD dr. Soeratno Gemolong. *Adi Husada Nursing Journal*, *5*(1).

Zuhroidah, N. K., Rosyidah, A., & Handayani, D. (2024). Implementasi Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Gadjah Mada*, *10*(1), 1-10.